BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup”. Di dalam GBNH/1973 tersebut dirumuskan, bahwa pendidikan di negara kita ini dimulai sejak anak didik dilahirkan dan berakhir setelah anak didik meninggal dunia. (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015:70)

Pendidikan berupaya mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, agar anak tersebut menjadi insan yang religious dan berintelektual, mendapat kapasitas keilmuan yang dimiliki anak didik seimbang antara pengetahuan umum dan agama dalam menghasilkan manusia yang berilmu, beriman dan beramal soleh. Di dalam Undang-undang Pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bab II pada pasal 3 telah menegaskan bahwa pendidikan adalah : “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, asyarakat, bangsa dan negara.

Dari Undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik, mengajar, menilai, megarahkan, melatih dan mengevaluasi untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cendrung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga disini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik

adalah kegiatan transfer of values, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik. (Hawi, 2014: 9)

Guru juga harus menjadi suri tauladan bagi muridnya karena guru itu digugu dan ditiru, terutama guru PAI yang mana guru PAI berperan dalam membentuk akhlak mulia dalam diri setiap siswa, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga memiliki peran penting dalam pembinaan budi pekerti siswa.

Akhlak merupakan fondasi dalam kehidupan seorang muslim. Akhlakyang baik ibarat perhiasan setiap mukmin, merupakan pakaian yang tidak pernah usang dan pudar. Akhlak juga merupakan fokus agama samawi terutama agama Islam dan selalu menjadi perhatian besar para ulama Islam dan akan terus berlangsung demikian sepanjang hidup. (Amini, 2006: 228)

Begitu pentingnya akhlak dalam Islam, sehingga banyak disinggung dalam Al-Quran. Rasulullah SAW sangat menekankan aspek akhlak begitu juga dengan Rasulullah adalah orang yang sangat mulia akhlaknya, sehingga Allah memujinya dalam firman-Nya yang terdapat dalam surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "... dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Ayat diatas relevan sekali dengan misi nabi Muhammad SAWdiutusAllah ke dunia sebagaimana sabda Nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak"(HR Ahmad). (Sulaiman, 2010: 61)

Setiap agama mengajarkan akhlak terutama agama Islam, karena dalam pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan

dengan pembinaan sikap mental- spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku atau perilaku manusia dalam berbagai kehidupan. (Nata, 2002: 12)

Namun, kenyataan yang terjadi dalam kehidupan justru sebaliknya terjadi perilaku (akhlak) yang tidak baik. Kemerosotan akhlak yang demikian itu bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa saja, tetapi juga pada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.

Prinsip akhlak dalam Islam terletak pada Moral Force. Moral Force dalam akhlak Islam adalah terletak pada iman sebagai Internal Power yang dimiliki oleh setiap orang mukmin yang berfungsi sebagai motor penggerak dan motivasi terbentuknya kehendak untuk merefleksikan dalam tata rasa, tata karsa, dan tata karya yang kongkret. Aly, 2003: 143)

Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah hal ini dapat dilihat pada surat Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ
وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُذِّتْ مِنْ فَوْقِ
الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ
الَّذِي فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ
الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Artinya: "Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah

membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang dzalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki” (Q.S. Ibrahim:24).

Dari ayat di atas dapat diambil contoh bahwa ciri khas orang beriman adalah indah perangainya dan santun tutur katanya, tegar dan teguh pendiriannya (tidak terombang ambing), mengayomi atau melindungi sesama, mengerjakan buah amal yang dapat dinikmati oleh lingkungan. Makalah ini akan sedikit tentang berapa pengetahuan tentang konsep pembentukan akhlak baik ruang lingkup ataupun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.

Suwito (2004:38) Mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan. Karena ia merupakan pendidikan yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun luar dirinya..

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pokok penting dalam pendidikan karna tujuan dari pendidikan adalah untuk menciptakan kader manusia yang berkarakter mulia baik disisi manusia maupun disisi Allah S.W.T dan Guru PAI dalam sekolah adalah orang yang berperan penting dalam pendidikan akhlakul karumah siswa karna peran guru PAI adalah sebagai penasehat, dan suri tauladan bagi siswa.

Memang terkadang berbicara tentang akhlak pada anak secara teoritis sangatlah mudah, tetapi pada saat pengimplementasiannya tidaklah semudah membalikkan kedua belah telapak tangan. Karena prosesnya cukup panjang dan butuh kesabaran dalam

pengaplikasiannya. Menurut pengamatan penulis, kondisi masyarakat dewasa sekarang ini mengedepankan pendidikan berbasis kognisi, cenderung mengabaikan sisi afeksinya. Terbukti kecerdasan kognisi tidakhlak ampuh untuk mencetak generasi yang berbudi, dan berakhlakul karimah. Tidak jarang anak-anak yang notabnya berasal dari keluarga muslim, mempunyai kebiasaan atau perilaku yang mencerminkan layaknya seorang muslim.

Berbicara masalah pembentukan akhlak atau perilaku seseorang sama dengan berbicara tentang salah satu tujuan khusus dari pendidikan Islam. Adapun tujuan khusus dari pendidikan Islam adalah mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik. (Aly, 2003: 143)

Setelah melihat begitu pentingnya akhlakul karimah bagi anak-anak mereka dan menyadari akan keterbatasan waktu mereka dalam mendidik anak-anak mereka, maka orang tua memilih pendidikan formal yaitu sekolah sebagai lembaga pendidikan akhlak yang kedua untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka setelah mendapatkan bekal pendidikan di rumah..

Tujuannya untuk melihat lebih jauh dan meningkatkan kualitas akhlakul karimah dan mencegah lebih parahnya kemerosotan akhlak dan budi pekerti siswa, upaya yang bisa dilakukan oleh guru PAI untuk pembentukan Akhlakul karimah siswa disekolah diantaranya dengan pemberian motivasi, pembiasaan, pengawasan, perintah dan larangan, ganjaran serta hukuman. Guru PAI bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai agama. Diharapkan siswa terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif yang pada hakikatnya dapat membentuk akhlak dan budi pekerti siswanya.

Disamping tugas pokoknya, guru PAI juga harus berupaya mengarahkan kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap peserta

didik untuk peserta didik menerapkan nilai, norma-norma yang ada seperti saling bertegur sapa, mengucapkan salam, berdoa, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dan lain-lain. (Lubis, 2008:5)

SMP Negeri 1 Wonosalam tercatat sebagai salah satu SMP favorit di kecamatan Wonosalam, yang sebagian besar siswanya berasal dari daerah sekitar SMP Negeri 1 Wonosalam dan sistem pendidikannya sudah berjalan dengan baik. Namun berdasarkan pengamatan peneliti pada siswa SMP Negeri 1 Wonosalam beragam terungkap perilaku siswa seperti, mencontek saat ulangan, tidak hadir disekolah tanpa keterangan, tidak lancar dalam membaca Al-Quran, dan datang terlambat kesekolah.

Berdasarkan observasi awal yang mengungkapkan upaya guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah, dimana guru memberikan keteladanan dan pembiasaan. Keadaan tersebut menuntut adanya usaha sekolah untuk dapat membentuk perilaku atau budi pekerti yang baik. Pihak-pihak yang dapat dilibatkan dalam usaha membina budi pekerti yang baik kepada siswa tersebut meliputi manajemen dan sumber daya manusia.

Ada beberapa hal yang mendorong penulis memilih judul tersebut, antara

lain:

1. Sepanjang pengetahuan penulis bahwa di SMP Negeri I Wonosalam tentang pendidikan akhlak dalam pembentukan perilaku siswa belum pernah diadakan penelitian oleh pihak manapun.
2. Pendidikan akhlak dalam pembentukan perilaku siswa adalah suatu keharusan atau tanggung jawab pihak guru dalam menjadikan anak-anak didiknya berkepribadian baik yang mencerminkan perilaku yang baik pula.
3. Dalam pengamatan penulis bahwa di SMP Negeri I Wonosalam akhlakul karimah siswa terbentuk dengan sangat baik sehingga

menghasilkan siswa yang multi talenta dan bisa bermanfaat baik terhadap lingkungan, keluarga, dan negara

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di latar belakang masalah, permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah pada Siswa
2. Peran guru dalam pembentukan akhlakul karimah
3. Hambatan dalam membentuk akhlakul karimah siswa

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasinya agar tidak terjadi distorsi pemahaman yaitu tentang "Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Siswa Di SMP Negeri I Wonosalam yang dapat mempengaruhi pembentukan Akhlakul Karimah siswa".

D. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalahnya, penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di SMP Negeri 1 Wonosalam sehingga dapat membentuk akhlakul karimah siswa?
2. Bagaimana Akhlakul Karimah siswa SMP Negeri 1 Wonosalam?
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah pada Siswa?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di SMP Negeri 1 Wonosalam yang dapat membentuk akhlak siswa.
2. Mengetahui akhlakul karimah siswa SMP Negeri 1 Wonosalam
3. Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah pada siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan para akademisi pendidikan dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru PAI khususnya bidang studi Aqidah Akhlak dalam memilih metode pembelajaran yang efektif guna membentuk akhlak siswa.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan motivasi oleh orang tua, guru dan masyarakat sebagai pendidik agar lebih berhati-hati untuk memilih bentuk pola asuh yang baik yang akan diberikan atau mendidik.